

Integritas Akidah Islam dalam Aktivitas Olahraga dan Pembentukan Akhlak

Nursakinah Agustina^{1*}, Mita Nur Azizah², Nabillah Zahra Hasibuan³, Bela Sintya Batubara⁴,
Alda Aisyah Rambe⁵, Albar Alfarizki⁶, Umar Mukhtar Siregar⁷

^{1,2,3,4,5,6,7}Universitas Negeri Medan, Jl. Willem Iskandar Pasar V, Medan Estate, Sumatera Utara, 20221, Indonesia.

E-mail: nursakinahagustina05@icloud.com

*Corresponding Author



<https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i4.6744>

ARTICLE INFO

ABSTRACT

Article history:

Received: 26 May 2026

Revised: 01 Jun 2026

Accepted: 07 Jun 2026

Kata Kunci:

Akidah Islam,
Aktivitas Olahraga,
Pembentukan Akhlak,
Karakter Kedisiplinan,
Dan Teologi Olahraga.

Keywords:

Islamic creed, Sport
Activities, Character
Formation, Discipline
Character, and Sport
Theology.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji integritas akidah Islam dalam aktivitas olahraga serta kontribusinya terhadap pembentukan akhlak mulia. Di era modern, aktivitas olahraga sering kali terjebak dalam disorientasi nilai akibat tekanan prestasi, kapitalisasi, dan komersialisasi, sehingga mengabaikan dimensi spiritual. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif-deskriptif dengan desain studi kepustakaan (library research) dan analisis teologi kontekstual, penelitian ini mengintegrasikan temuan-temuan dari sepuluh jurnal ilmiah bereputasi terkait teologi Islam, pendidikan karakter, dan sosiolinguistik moral. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas olahraga dalam Islam bukan sekadar aktivitas fisik atau mengejar kemenangan duniawi, melainkan sebuah ruang spiritual yang bersumber pada nilai tauhid sebagai pusat orientasi prestasi berbasis ibadah. Integrasi akidah dalam olahraga diwujudkan melalui pengakuan tubuh sebagai amanah yang harus dijaga dari eksploitasi dan tindakan tidak terpuji seperti penggunaan doping. Pembentukan akhlak mulia dalam aktivitas olahraga berhasil diwujudkan melalui pembiasaan (habit formation), keteladanan pendidik/pelatih (role modelling), kedisiplinan yang terstruktur, dan penyerahan diri secara total kepada ketetapan Allah (tawakal). Penelitian ini menghasilkan sebuah model konseptual teologi olahraga Islam yang memposisikan akidah sebagai landasan teologis-ontologis dan akhlak mulia sebagai manifestasi aksiologisnya di lapangan kompetisi.

This study aims to examine the integration of Islamic creed (aqidah) in sports activities and its contribution to the formation of noble character (akhlaq). In the modern era, sports activities often fall into value disorientation due to performance pressure, capitalization, and commercialization, thereby ignoring the spiritual dimension. Using a qualitative-descriptive method with a library research design and contextual theological analysis, this study integrates findings from ten reputable scientific journals related to Islamic theology, character education, and moral sociolinguistics. The results show that sports activities in Islam are not merely physical movements or pursuing worldly victory, but a spiritual space rooted in the value of tawhid as the center of worship-based performance motivation. The integration of aqidah in sports is manifested through the recognition of the body as a divine trust (amanah) that must be protected from exploitation and disgraceful actions such as doping. The formation of noble character in sports activities is successfully achieved through habit formation, teacher/coach exemplarity (role modelling), structured discipline, and total surrender to Allah's decree (tawakkul). This study produces a conceptual model of Islamic sports theology that positions aqidah as the theological-ontological foundation and noble character as its axiological manifestation in the competitive arena.



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

How to Cite: Nursakinah Agustina, et al. (2026), Integritas Akidah Islam dalam Aktivitas Olahraga dan Pembentukan Akhlak, 4(4). <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i4.6744>

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan aspek fundamental dalam sistem kehidupan masyarakat, terutama dalam konteks Islam yang secara holistik mengintegrasikan dimensi akidah, akhlak, dan moralitas. Di tengah perkembangan sosial dan teknologi yang semakin pesat, pembentukan karakter menghadapi tantangan serius terkait degradasi moral dan kurangnya keteladanan dalam lingkungan sosial. Banyak ahli menegaskan bahwa pembentukan karakter menjadi kunci utama untuk membentuk manusia yang tidak hanya religius, tetapi juga beradab dan bertanggung jawab dalam setiap aktivitas kesehariannya. Oleh karena itu, seluruh lembaga dan ekosistem sosial harus menjadi wadah pembibitan nilai, bukan sekadar tempat transmisi pengetahuan umum atau keterampilan fisik semata.

Salah satu ruang aktivitas manusia yang mengalami perkembangan sangat pesat namun sering kali terpisah dari nilai-nilai spiritual adalah aktivitas olahraga. Olahraga modern pada abad ke-21 telah bertransformasi menjadi industri global dengan logika kapitalisme, komersialisasi, dan profesionalisme yang sangat kuat, di mana keberhasilan diukur hampir semata-mata melalui kemenangan objektif, medali, rekor, dan prestasi statistik. Kondisi kompetisi yang penuh tekanan ini sering kali mendorong terjadinya disorientasi nilai, seperti eksploitasi tubuh demi kepentingan komersial, kultus popularitas (*riya'*), kecurangan, hingga pengabaian kewajiban ibadah formal akibat jadwal latihan yang padat.

Bagi seorang Muslim, realitas tersebut menghadirkan tantangan keimanan yang kompleks. Aktivitas jasmani pada hakikatnya tidak boleh berdiri terpisah dari kehidupan religius, melainkan harus diposisikan sebagai bagian dari pengabdian kepada Allah, penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*), dan pengembangan akhlak mulia. Nilai-nilai tauhid sebagai basis teologis (akidah) harus mampu menuntun orientasi moral dan perilaku nyata (akhlak) manusia saat berada di dalam lapangan maupun di ruang publik. Penanaman karakter moral seperti kejujuran, sportivitas, kerja sama, dan kedisiplinan tidak dapat hanya bertumpu pada instruksi kognitif verbal, melainkan membutuhkan praksis moral melalui proses latihan yang sistematis, pembiasaan (*habit formation*), dan keteladanan yang autentik.

Bahasa moral dan nilai keagamaan yang hidup di dalam masyarakat, seperti konsep amanah, berkah, dan larangan merusak, bertindak sebagai infrastruktur simbolik yang membingkai cara manusia memperlakukan tubuhnya dan melakukan aktivitas ekonomi-sosial di dalam olahraga. Namun, terdapat jarak antara wacana normatif ideal keagamaan dengan praktik material di lapangan kompetisi akibat kuatnya tekanan pasar dan ambisi kemenangan absolut. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk merumuskan model konseptual yang integratif mengenai bagaimana nilai-nilai akidah Islam dapat diinternalisasikan ke dalam aktivitas olahraga guna membentuk akhlak mulia peserta didik maupun atlet secara kokoh, adaptif, dan aplikatif.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan desain studi kepustakaan (*library research*) yang dipadukan dengan analisis teologi kontekstual. Metode kualitatif-deskriptif dipilih karena fokus utama penelitian ini adalah mengidentifikasi, memahami, dan mensintesis makna, nilai, dan prinsip teologis akidah Islam dalam aktivitas olahraga dan pembentukan akhlak, bukan untuk menguji hipotesis secara statistik.

Pendapat ahli lain tentang metode yang digunakan adalah kajian literature atau tinjauan pustaka. Kajian literature adalah desain penelitian yang digunakan dalam mengumpulkan sumber data yang berkaitan dengan suatu topik. Kajian literature bertujuan mendeskripsikan konten pokok berdasarkan informasi yang di dapat. Pada kajian literature tahapan penelitian dilakukan mulai dari pengumpulan artikel-artikel ilmiah, pembahasan dan kesimpulan. Sumber data penelitian berupa artikel-artikel jurnal nasional.

Data dikumpulkan melalui penelusuran sistematis terhadap literatur ilmiah artikel-artikel jurnal bereputasi baik nasional terindeks SINTA maupun internasional seperti (seperti *Religious Education* dan *Journal of Moral Education*) dalam rentang waktu publikasi kontemporer. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, pembacaan mendalam (*full-text review*), dan pengodean tematik terhadap sepuluh artikel jurnal final yang relevan dengan fokus kajian integrasi akidah, nilai moral, pembentukan karakter, dan aktivitas fisik.

Analisis data dilakukan melalui dua teknik utama secara simultan, yaitu Analisis Tematik (*Thematic Analysis*) dan Sintesis Naratif (*Narrative Synthesis*). Analisis tematik digunakan untuk

mengidentifikasi pola berulang, kategori, dan tema dominan dari literatur yang dikaji—seperti hubungan ontologis akidah sebagai kerangka moral, mekanisme pembiasaan, peran keteladanan agen moral, dan integrasi kedisiplinan. Sementara itu, sintesis naratif digunakan untuk menggabungkan dan mengonfirmasi temuan antar-artikel guna merumuskan sebuah model konseptual teologi olahraga Islam yang komprehensif. Untuk menjaga keabsahan data, dilakukan triangulasi sumber literatur dengan membandingkan teks normatif keagamaan, analisis konseptual sosiolinguistik, serta studi empiris pedagogis karakter.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari pembahasan di atas, dinamika aktivitas manusia di era modern, khususnya dalam ranah olahraga, menunjukkan adanya dikotomi yang semakin nyata antara aspek profan (keduniawian) dan aspek sakral. Berdasarkan hasil telaah, literatur dan triangulasi data yang dilakukan, integrasi antara akidah dan akhlak bukan lagi sekedar wilayah teoretis normatif yang dibahas diruang kelas, melainkan sebuah kebutuhan mendesak yang bersifat praktis aksiologis. Ketika manusia melakukan aktivitas fisik, ego, emosi, dan ambisi sering kali mendominasi, sehingga tanpa adanya basis keimanan yang kokoh sebagai jangkar moral yang akut.

Berdasarkan hasil analisis mendalam terhadap berbagai studi empiris dan normatif, ketegangan moral ini mengkristal pada lima persoalan teologis utama yang kerap muncul di lapangan kompetisi dan menjadi tantangan nyata bagi keimanan serta etis pelaku olahraga modern saat ini, antara lain:

Tren Umum Integrasi Akidah Dan Akhlak Dalam Aktivitas Manusia

Hasil telaah literatur menunjukkan terjadinya peningkatan diskursus ilmiah mengenai pentingnya mengintegrasikan nilai spiritual dan teologis ke dalam aktivitas praktis manusia modern guna membentengi diri dari tantangan dekadensi moral era globalisasi. Akidah Islam diposisikan secara konsisten sebagai landasan teologis-ontologis yang memberikan orientasi etis, sedangkan akhlak mulia menjadi bentuk manifestasi praktis-aksiologis dari keyakinan batin tersebut. Aktivitas manusia, termasuk aktivitas fisik dan interaksi sosial, tidak akan mampu menghasilkan transformasi karakter yang stabil tanpa ditopang oleh basis keimanan yang kokoh.

Tantangan Keimanan Dan Etis Dalam Aktivitas Olahraga Modern

Aktivitas olahraga modern diidentifikasi sarat akan muatan godaan spiritual dan tantangan moral yang berpotensi menggoyahkan integritas akidah seorang Muslim. Berdasarkan sintesis literatur teologi olahraga, terdapat lima persoalan teologis utama yang kerap muncul di lapangan kompetisi.

1. Orientasi Kemenangan Absolut: Pergeseran niat dari pengabdian kepada Allah menjadi sekadar pencarian pengakuan manusia, materi, medali, dan kontrak sponsor.
2. Eksploitasi Tubuh: Praktik pelatihan ekstrem yang melewati batas kewajaran fisik serta penggunaan zat terlarang (*doping*) demi performa maksimum, yang melanggar hak kodrati tubuh.
3. Kultus Popularitas (*Riya'*): Terjebak pada pencitraan diri dan narsisisme di media sosial demi mendapatkan pujian publik. uran Jadwal Ibadah: Kepadatan jadwal kompetisi dan latihan yang mengorbankan kedisiplinan ibadah wajib, seperti salat tepat waktu.
4. Disorientasi Pemaknaan *Qadar*: Munculnya kesombongan ekstrem saat meraih kemenangan atau keputusan psikologis yang mendalam (*burnout*) saat mengalami kekalahan.

Model Integrasi Akidah Islam Dalam Olahraga Sebagai Basis Akhlak Mulia

Untuk mengatasi tantangan moral tersebut, dirumuskan sebuah Model Teologi Olahraga Islam yang mengintegrasikan pilar-pilar akidah ke dalam praksis olahraga melalui empat dimensi nilai utama:

1. Tauhid Sebagai Pusat Orientasi Prestasi

Tauhid menegaskan bahwa seluruh aktivitas jasmani dan kompetisi olahraga harus diposisikan sebagai bentuk penghambaan dan ibadah kepada Allah. Nilai tauhid bertindak sebagai filter motivasi agar atlet atau pelaku olahraga tidak terjebak pada penyembahan prestasi atau materi. Karakter akhlak mulia akan terbentuk sebagai konsekuensi logis ketika seseorang memiliki fondasi tauhid yang benar.

2. Amanah sebagai kerangka etika tubuh

Dalam perspektif akidah Islam, tubuh manusia adalah amanah ilahi yang harus dikelola secara bertanggung jawab. Prinsip amanah menuntut kepatuhan untuk menjaga kesehatan jasmani dan menolak segala bentuk perusakan tubuh (seperti penggunaan *doping* atau memaksakan diri

dalam kondisi cedera). Pemeliharaan tubuh ini selaras dengan konsep *masalah* (penjagaan kemanfaatan dan penolakan kemudaratan) dalam syariat.

3. Ihsan sebagai Fondasi Etika Performa dan kompetisi

Konsep *ihsan*-kesadaran penuh bahwa seluruh tindakan selalu berada di bawah pengawasan Allah-mendorong individu untuk menampilkan usaha terbaik (*excellence*), disiplin, dan profesional di lapangan tanpa harus menghalalkan segala cara. *Ihsan* melahirkan karakter sportivitas tinggi, kejujuran, dan membentengi diri dari penyakit hati seperti *riya* ketika popularitas meningkat.

4. Tawakal dan Qadar Sebagai Pengendali Emosi Kompetitif

Tawakal merupakan perpaduan antara ikhtiar fisik secara maksimal dan penyerahan hasil sepenuhnya kepada ketetapan Allah (*qadar*). Pemahaman akidah yang proporsional mengenai takdir akan melindungi pelaku olahraga dari sifat sombong ketika menang dan melindunginya dari kehancuran mental atau putus asa ketika mengalami kekalahan.

Mekanisme Pedagogis Pembentukan Akhlak Melalui Olahraga

Pembentukan akhlak mulia dalam aktivitas olahraga berhasil diwujudkan melalui mekanisme pembelajaran berbasis pengalaman (*experience-based learning*) yang mengombinasikan beberapa strategi utama:

1. Keteladanan Agen Moral (Role Modelling)

Sosok pelatih atau guru olahraga memegang peran sentral sebagai figur moral (*muaddib*) yang menunjukkan konsistensi perilaku islami dan integritas di lapangan.

2. Pembiasaan (Habit Formation)

Nilai-nilai moral tidak dibentuk secara instan, melainkan melalui proses latihan fisik, pembiasaan adab berolahraga, dan penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*) yang dilakukan secara berulang.

3. Integrasi Karakter Kedisiplinan

Aktivitas terstruktur dalam olahraga (seperti latihan fisik teratur, kepatuhan pada aturan permainan, koordinasi tugas kelompok, dan ketepatan waktu) secara efektif menginternalisasikan karakter kedisiplinan dan tanggung jawab langsung pada peserta didik. Kedisiplinan fisik dan organisasi ini pada akhirnya mendukung aktualisasi akhlak mulia yang lebih luas seperti kejujuran, kepedulian sosial, dan sikap saling menghargai.

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa aktivitas olahraga dalam perspektif Islam memiliki hubungan integritas yang sangat erat dengan akidah dan pembentukan akhlak mulia. Olahraga tidak boleh dipandang sebagai aktivitas fisik yang bebas nilai atau sekadar mengejar prestasi duniawi yang materialistis. Akidah Islam melalui pilar tauhid, amanah, ihsan, dan tawakal menyediakan landasan filosofis dan kontrol moral yang kokoh bagi pelaku olahraga agar mampu menyelaraskan antara ambisi prestasi profesional dan komitmen spiritual.

Integrasi kedisiplinan yang melekat dalam aktivitas olahraga bertindak sebagai sarana praksis melalui metode pembiasaan (*habit formation*) dan keteladanan (*role modelling*) untuk mentransformasikan nilai-nilai keimanan menjadi karakter akhlak mulia yang nyata. Dengan penerapan model teologi olahraga ini, aktivitas olahraga mampu bertindak sebagai media penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*) yang melahirkan generasi muda yang tidak hanya kuat secara fisik dan berprestasi, melainkan juga memiliki integritas spiritual dan keluhuran moral yang matang.

REFERENSI

- Ardianto. (2020). Internalisasi Nilai Karakter Dalam Pembelajaran PAI Melalui Keteladanan Pendidik. *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 16(1), 55-75.
- Duhana, T., Nurmalasari., Adanan, M., & Copriady, J. (2025). Integrasi Akidah dan Akhlak dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 13(02), 865-871. <https://doi.org/10.33751/jmp.v13i2.13070>
- Effendi, E., Putri, A. H., Laksana, M. W., & Solahudin, D. (2026). Teologi Islam dalam Olahraga: Model Integrasi Keimanan bagi Atlet Muslim di Tengah Tekanan Prestasi Modern. *Jurnal Ilmiah ADIRAGA*, 12(1), 01-16. <https://doi.org/10.36456/adiraga>
- Fairclough, N. (2015). *Language and Power* (3rd ed.). London: Routledge.
- Hamka. (1962). *Tafsir al-Azhar*. Jakarta: Pustaka Panjimas.

Nasr, S. H. (2010). *Islam in the Modern World*. New York: Harper One.

Nasr, S. H. (2019). *Religion and the Order of Nature*. Oxford: Oxford University Press.

Ristyawanda, A., & Astutik, A. P. (2024). Integrasi Karakter Kedisiplinan dalam Kegiatan Hizbul Wathan Sebagai Aktualisasi Akhlak Mulia. *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial, dan Sains*, 13(2), 199-211. <https://doi.org/10.19109/intelektualita.v13i2.24031>

Siregar, U. M. (2025). Bahasa, Agama, dan Konstruksi Budaya Hijau dalam Komunitas Ekonomi Lokal. *Management Studies and Entrepreneurship Journal (MSE)*, 02(2), 24-33. <https://triedu.or.id/MSE/index.php/koms>

Watson, N. J., & Czech, D. R. (2018). *Spirituality in Sport: Psychological Perspectives*. London: Routledge.